



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Analisis Puisi *Kayangan Api* Karya Mutiara Puspitasari: Kajian Ekokritik Sastra

Dina Novita Sari^{1(✉)}, Dwi Setiawan², Faizha Rahmawati³, Faridatul Muallifah⁴,
Febriana Ulfatin Khoiriyah⁵, Cahyo Hasanudin⁶, Sutrimah⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
novitasaridina393@gmail.com

abstrak – Puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari banyak mengandung nilai lingkungan dan nilai kearifan lokal pada daerah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan lingkungan pada *khayangan api* terhadap masyarakat sekitarnya melalui kajian ekokritik sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data secara menyeluruh. Sumber data dari penelitian ini meliputi frasa, kata, dan klausa yang terdapat pada puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari dengan menerapkan teknik simak, catat, dan libat dalam proses pengumpulan data. Hasil yang diperoleh yaitu keterkaitan legenda *kayangan api* dengan keadaan lingkungan sekarang dan pada masa lampau.

Kata kunci – Puisi, Kajian Ekokritik.

Abstract – Mutiara Puspitasari's *Kayangan Api* poem contains a lot of environmental values and local wisdom values in the local area. This study aims to determine the extent to which the environment is related to *Khayangan Api* to the surrounding community through the study of literary eco-criticism. The research method used is descriptive qualitative by collecting data as a whole. Sources of data from this study include phrases, words, and clauses found in the poetry of *Kayangan Api* by Mutiara Puspitasari by applying listening, note-taking, and engaging techniques in the data collection process. The results obtained are the connection between the legend of *Kayangan Api* and the present and past environmental conditions.

Keywords – Poetry, Ecocritical Studies.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan seni yang diciptakan berdasarkan ide, pemikiran, dan perasaan secara kreatif yang memiliki kaitannya dengan unsur budaya yang diungkapkan melalui bahasa (Sukirman, 2021). Menurut Muzakki (2007), karya sastra adalah karya kreatif, yakni dalam sastra memiliki arti ciptaan dari yang tidak ada menjadi ada, baik berupa bentuk serta makna yang merupakan hasil dari kreasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Nasution (2016), karya sastra adalah suatu hasil yang diperoleh dari pekerjaan seni berbentuk kreativitas dalam estetika bahasa berisi tentang pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penjiwaan realitas sosial pengarang. Dari pendapat di atas dapat disintesis bahwa karya sastra merupakan karya kreatif yang bersifat imajinatif dari penghayatan pengarang. Karya sastra juga memiliki jenis-jenis, antara lain yaitu novel, roman, cerita pendek, dan puisi.

Puisi adalah wujud karya sastra dari hasil ekspresi dan perasaan penyair oleh bahasa yang terkait metrum, rima, irama, penyusunan lirik maupun bait, dan penuh makna (Amin & Muliadi, 2016). Laia (2016) juga mengungkapkan puisi adalah bentuk karya sastra dengan media penyampaiannya menggunakan kata-kata, rima, dan irama untuk menuangkan ekspresi dan pemikiran penyair, menciptakan imajinasi hingga dapat diubah menjadi bentuk bahasa yang mempunyai kesan mendalam. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang dihasilkan dari ekspresi penyair dengan kata-kata sebagai mediana.

Puisi juga memiliki beberapa jenis yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan puisi yang diikat oleh beberapa aturan, sedangkan puisi baru merupakan puisi yang bersifat lebih bebas dalam bentuk baris, suku kata, ataupun rima (Rid-iawati, 2015).

Salah satu contoh puisi baru yaitu puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari dari mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro, yang telah terbit dalam buku antologi *Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* dengan ISBN 978623957426. Pada puisi *Kayangan Api* banyak mengandung nilai budaya dan seni, sehingga puisi ini dapat dikaji menggunakan kajian ekokritik.

Ekokritik diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *ecocriticism* yang dibentuk oleh dua kata yaitu *ecology* dan *criticism*. Ekologi diartikan sebagai suatu kajian ilmiah tentang hubungan antara makhluk hidup satu sama lain serta hubungannya dengan lingkungan. Sedangkan kritik diartikan sebagai suatu ekspresi penilaian tentang baik maupun buruk suatu hal tertentu. Jadi, ekokritik merupakan kritik yang berhubungan dengan lingkungan (Aris, 2020).

Kajian ekokritik digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra yang berhubungan dengan lingkungannya. Kajian ekokritik telah banyak dikaji oleh para peneliti, antara lain: Burhanuddin A. S. B. (2018) yang mengkaji puisi karya Widji Tukul dengan menggunakan kajian ekokritik. Taqwiem A. (2020) juga mengkaji tentang tinjauan ekokritik pada novel karya Dewi Lestari.

Sehingga, puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari penting untuk dikaji menggunakan kajian ekokritik agar dapat menemukan hasil yang lebih kompleks pada puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data secara menyeluruh. Menurut Kriyantono (2007), Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik yang menginterpretasikan dan memaparkan arti dari kumpulan data dengan memberikan perhatian serta merekam sebanyak-banyaknya perspektif situasi yang sedang diteliti, sehingga mendapatkan representasi secara komprehensif mengenai keadaan sebenarnya.

Sumber data dari penelitian ini meliputi frasa, kata, dan klausa yang terdapat pada puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari dengan menerapkan teknik simak, catat, dan libat dalam proses pengumpulan data. Buku antologi puisi ini terdiri dari 46 puisi yang keseluruhannya menggambarkan kearifan lokal di Kabupaten Bojonegoro yang dikemas dalam larik-larik puisi.

Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* Miles dan Huberman (2007) yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu 1) Data dipilih lalu disederhanakan, 2) Penyajian data, saat peneliti menyusun dan menyajikan data untuk masuk ke tahap verifikasi, dan 3) Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah tersaji.

Setelah data disajikan, peneliti perlu melakukan tahap verifikasi data untuk memperkuat validnya data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu Mutiara Puspitasari selaku penulis puisi *Kayangan Api*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan kegiatan kajian ekokritik yang bertujuan untuk mencari dan memahami tentang keterkaitan antara lingkungan dengan puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari yang telah diterbitkan pada buku Antologi *Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* dengan ISBN 978623957426. Berikut merupakan bentuk dari puisi *Sebutir Legenda*. Berikut merupakan bentuk dari puisi *Khayangan Api*.

*Bukan hanya dongeng semata
Bukan pula cerita fiksi yang tak nyata
Wujudnya ada didepan mata
Menampilkan sesosok khayangan yang berisikan api menyala*

Pada bait pertama penulis menyiratkan bahwa sosok khayangan itu benar-benar nyata, hal ini dibuktikan pada frasa *Bukan hanya dongeng semata* yang mengatakan

bahwa khayangan bukanlah sebuah dongeng. Namun merupakan tempat yang benar-benar ada dan telah banyak memakan sejarah.

Pada bait kedua penulis mengatakan *Bukan pula cerita fiksi yang tak nyata* banyak yang mengatakan bahwa khayangan api merupakan cerita sejarah belaka, tidak ada bukti yang nyata, Namun disini penulis menegaskan bahwa khayangan api bukanlah semata-mata buah bibir belaka manun keberadaanya diakui secara nyata

Hal ini diperkuat ada baris ketiga dan keempat yang mengatakan *Wujudnya ada didepan mata dan Menampilkan sosok khayangan yang berisikan api meyala*. Penulis membuktikan keberadaan khayangan api pada baris ini, Penulis juga menceritakan bahwa dikhayangan ap terdapat api menyala sebagai simbol atau ciri khas tempat tersebut.

Penulis juga memberikan pemaparan pada bait pertama pada puisi *Khayangan api* dalam wawancara yang dilakukan secara daring.

W: Apakah isi dari puisi ini diangkat dari kisah nyata?

N: Iya, puisi ini saya angkat dari kejadian yang sebenarnya

W: Penggambaran seperti apa yang ingin disiratkan dalam puisi tersebut

N: Saya ingin menyampaikan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap khayangan api hanya sebatas legenda yang hanya dibicarakan dari mulut ke mulut, namun pada ilmiahnya kisah khayangan api tersebut benar-terjadi pada masa lampau.

Tetap berkobar meski diterpa angin

Tetap menyala meski diterjang hujan

Berteguh pada bebatuan

Berbaur dengan bau belerang

Pada bait ini penulis ingin menceritakan tentang suatu keajaiban pada khayangan api yaitu *Tetap berkobar meski diterpa angin* dan *Tetap menyala meski diterjang hujan*. Kalimat disini menyiratkan bahwa api tersebut abadi hal ini menjadi simbol bahwa sejatinya manusia harus selalu kokoh dan tak tumbang dalam menghadapi masalah yang ada.

Berteguh pada bebatuan dan *Berbaur dengan bau belerang*, Manusia hidup berdampiran dengan lingkungan. Kata *bebatuan* disini dimaknai sebagai pegangan hidup manusia dan *Berbaur dengan bau belerang* hal tersebut bermakna bahwa manusia pasti tak lepas dari lingkungan sekitarnya.

Penulis menyampaikan hal serupa dengan penjelasan di atas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

W: Kalau boleh tahu, bagaimana sih arti sebenarnya pada puisi ini

N: Disini saya menggambarkan perumpamaan bahwa manusia itu harus dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya. dan lingkungan juga berpengaruh pesat pada pembentukan karakter setiap individu.

*Manusia berbondong-bondong untuk mendatangi
Hanya untuk menyaksikan jejak-jejak leluhur kami
Inilah Khayangan api
Sebuah pariwisata yang ada di kota kecil kami
Ya, kota Bojonegoro kami*

Pada bait terakhir penulis ingin menjelaskan bahwa khayangan api tersebut masih ada hingga saat ini, dan menjadi tempat wisata para masyarakat setempat maupun masyarakat asing. disini penulis juga menjelaskan bahwa khayangan api juga terdapat sejarah leluhur pada masa lampau yang kini banyak dikaji oleh masyarakat setempat.

Hasil wawancara pada bait terakhir, Penulis mengutarakan jika Khayangan Api sekarang telah menjadi tempat wisata yang sering dikunjungi.

W: Lalu apakah benar bahwa sekarang khayangan api telah menjadi tempat wisata?

N: Ya, dapat dilihat di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Wisata khayangan api banyak diminati oleh masyarakat. khususnya para peneliti yang ingin belajar dan mengetahui lebih dalam tentang sejarah tempat tersebut.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada bait pertama puisi *Khayangan Api* karya Mutiara Puspitasari mengandung makna bahwa sebenarnya khayangan api tersebut nyata bukan hanya buah bibir masyarakat setempat. pada bait kedua, puisi khayangan api diibaratkan sebagai perumpamaan untuk masyarakat setempat bahwa setiap individu akan selau berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. dan ada bait terakhir, penulis menyatakan bahwa sekarang khayangan api masih ada dan telah menjadi tempat wisata. namun nilai leluhur dan mistisnya masih ada hingga sekarang.

Dalam puisi Khayangan api yang dianalisis menggunakan kajian ekokritik, penulis banyak menggambarkan tempat wisata Khayangan Api Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Mengikuti penelitian Aris, (2020), Kajian ekokritik memang

mengkaji tentang hubungan suatu karya sastra itu sendiri dengan keadaan di sekitarnya yaitu tentang keadaan lingkungan palestina yang hancur porak poranda setelah terjadinya peperangan.

REFERENSI

- Amin, K., & Muliadi, M. (2016). Asonansi dalam Puisi Membaca untuk Mengetahui Karya Udin Palisuri. *Tamaddun*, 15(1), 1-4. Doi <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i1.31>.
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109. Doi <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>.
- Burhanuddin A. S. B. (2018). Ekokritik dalam Puisi Catatan 10 Januari 1989 Karya Wiji Thukul. *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9936>.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Laia, A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Education and Development*, 3(3), 99-99. Doi <https://doi.org/10.37081/ed.v3i3.497>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muzakki, A. (2007). Karya Sastra: Mimesis, Realitas atau Mitos?. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1). Doi <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.557>.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>.
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2020). Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. Retrieved from <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/19205>.
- Ridiawati, R., Munaris, M., & Samhati, S. (2015). Pembelajaran Menulis Puisi Lama dan Puisi Baru di Kelas VII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/8557>.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.

Aris, Q. I. (2020). Ekokritik sastra dalam puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109. Doi <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>.